

GEREJA, KELUARGA, DAN KESENJANGAN GENERASI
(Studi Atas Kesenjangan Generasi Di Pelayanan Kategorial Untuk Keluarga-keluarga
Jemaat GPIB Getsemani DKI Jakarta

TESIS

Diajukan kepada Fakultas Teologi untuk memperoleh gelar

Magister Sains



Oleh:

JIMMY H.K IROTH
51150005

PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

2019

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

GEREJA, KELUARGA, DAN KESENJANGAN GENERASI
(Studi Atas Kesenjangan Generasi Di Pelayanan Kategorial Untuk Keluarga-keluarga Jemaat GPIB Getsemani DKI Jakarta)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Jimmy HK Iroth (51150005)

Dalam ujian tesis Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian
Universitas Kristen Duta Wacana
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains
pada Selasa, 15 Oktober 2019

Pembimbing I

Pdt. Handi Hadiwitanto, PhD

Pembimbing II

Pdt. Prof. Dr.(h.c) Gerrit Singgih, PhD

Dewan penguji:

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, PhD
2. Pdt. Prof. Dr.(h.c) Gerrit Singgih, PhD
3. Pdt. Dr. Jozef MN Hehanussa

Disahkan oleh:

Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M
Kaprodi Magister Ilmu Teologi dan KKP

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya/pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Oktober 2019



Jimmy HK Iroth

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
DAFTAR ISI	iv
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	17
Batasan Masalah	18
Alasan Pemilihan Judul	19
Metode Pemilihan	20
Sistematika Penulisan	21
BAB II KELUARGA: DEFINISI, ALKITAB, PEMIKIRAN KRISTEN, DOKUMEN GPIB, KESENJANGAN GENERASI	24
A. Definisi Keluarga	24
B. Keluarga di Alkitab dan Kesenjangan Generasi	25
B.1. Perjanjian Lama	25
B.2. Perjanjian Baru	29
C. Keluarga di Pemikiran Kristen dan Kesenjangan Generasi	33
D. Keluarga Dalam Dokumen GPIB	37
BAB III KESENJANGAN GENERASI DI PELAYANAN KATEGORIAL DAN KELUARGA GPIB	
A. Deskripsi Dokumen-Dokumen GPIB	44
A.1. Tentang Terbentuknya BPK Sebagai Uni Misioner	44

A.1.1. Fase-Fase penting dari BPK	45
A.1.1.1. Fase Pembentukan GPIB	45
A.1.1.2. Fase Konsolidasi	46
A.1.1.3. Fase Pembangunan	50
A.1.1.4. Fase Kemandirian	51
A.1.2. Tentang Aktivitas BPK sampai perubahan ke Pelkat	54
A.1.2.1. Menjadi Kelompok Kesalehan	55
A.1.2.2. Menjadi Mitra Pelayanan	56
A.1.2.3. Menjadi Badan Pelayanan Khusus	56
A.1.2.4. Menjadi Unit Misioner	57
A.1.2.5. Menjadi Pelayanan Kategorial	58
A.1.2.6. Menjadi Unsur Pelaksana GBKUPG	58
A.1.2.7. Menjadi Badan Fungsional	59
A.1.2.8. Menjadi Terintegrasi	59
A.2. Tentang Program Kerja dan Anggaran :	
GPIB Getsemani DKI Jakarta	61
A.2.1. Profil GPIB Getsemani Jakarta Utara	61
A.2.2. Program Kerja Bidang Pelkat di GPIB Getsemani DKI Jakarta	62
A.2.2.1. Program Kerja dan Anggaran GPIB Getsemani DKI Jakarta, tahun 2007-2008	63
A.2.2.2. Program Kerja dan Anggaran GPIB Getsemani DKI Jakarta, tahun 2010-2011	65
A.2.2.3. Prorgam Kerja dan Anggaran GPIB Getsemani DKI Jakarta, tahun 2017-2018	68
A.2.3. Hasil Interview / Wawancara	70
A.2.3.1. Tentang keberadaan BPK di GPIB	71
A.2.3.2. Bidang Pelayanan Kategorial dan Keluarga	74
A.2.3.3. BPK: Manfaat dan Masalah di Jemaat Lokal	76
A.2.3.4. Perubahan BPK Menjadi Unit Misioner Pelayanan Kategorial	77

A.2.3.5. Pengaruh Keluarga Dalam Pelkat	78
A.2.3.6. BPK dan Peranannya di Jemaat Lokal	80
A.2.3.7. Eksistensi BPK Dalam Pelaksanaan Program dan Membangun Spiritualitas	82
A.2.3.8. Peran Keluarga dan Penguatan di era BPK Dan Pelkat	85
B. Temuan dan Analisa	88
B.1. Temuan	88
B.1.1. Dokumen GPIB tentang BPK	89
B.1.2. Dokumen Program Kerja dan Anggaran GPIB Getsemani DKI Jakarta	90
B.1.3. Interview terhadap Fungsionaris Majelis Sinode GPIB Dan Pengurus Pelkat	90
B.2. Analisa	90
B.2.1. GPIB sebagai Gereja yang tidak peka kehidupan keluarga	91
B.2.2. GPIB sebagai Gereja Mapan yang sulit berubah	92
BAB IV MENUJU GPIB SEBAGAI GEREJA INTERGENERASIONAL	95
1. The Intergenerational Church: Ekklesiologi Alternatif buat GPIB	96
1.1. The Intergenerational Church Dalam Konteks Amerika	97
1.2. The Intergenerational Church Dalam Konteks Korean Church	97
2. Menuju GPIB yang Intergenerational	101
2.1. Perubahan Substansi Eklesial, <i>Transforming Church</i> , sebagai Syarat Utama	102
2.2. Mendefinisikan Ulang Ekklesiologi GPIB	104
2.3. Menata Ulang Organisasi Pelayanan, Perubahan Struktur	107
2.4. Perubahan Program Kerja	109

2.5. Parenting	109
2.6. Edukasi Intergenerasi di Gereja dan Keluarga	110
2.6.1. Edukasi Intergenerasi di Gereja	111
2.6.2. Edukasi Intergenerasi di Keluarga	113
2.7. Ibadah	115
3. Kepemimpinan Yang Berubah	116
3.1. Karakter Yang Merangkul	118
3.2. Karakter Yang Melayani Keluarga	119
3.3. Karakter Yang Liquid	119
BAB V P E N U T U P	121
1. Kesimpulan	121
2. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN : Hasil Wawancara	128

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kepala Gereja yang berkenan menuntun penulis boleh menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul : GEREJA, KELUARGA, KESENJANGAN GENERASI (Studi Atas Kesenjangan Generasi Di Pelayanan Kategorial Untuk Keluarga-Keluarga Jemaat GPIB Getsemani DKI Jakarta). Melalui suatu pergumulan yang Panjang, karena proses perkuliahan Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), dilalui dalam masa bakti pelayanan di dua jemaat: GPIB Bukit Sion Balikpapan dan GPIB Getsemani Jakarta Utara, karena mutasi tugas pelayanan selaku Pendeta/Ketua Majelis Jemaat, yang mengakibatkan terjadi perubahan obyek penelitian jemaat.

Atas selesainya tesis ini, penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih juga kepada : Majelis Jemaat GPIB Bukit Sion Balikpapan yang memperkenankan, bahkan membantu pembiayaan penulis dalam menjalani perkuliahan; Majelis Jemaat GPIB Getsemani DKI Jakarta, yang memberikan kesempatan untuk penulis melanjutkan studi; Para dosen dan staff program Paskasarjana Teologi UKDW; Dosen pembimbing sekaligus penguji: Pdt. Handi Hadiwitanto, PhD dan Pdt. Prof. Dr.(h.c) Gerrit Singgih, PhD; juga dosen penguji: Pdt. Dr. Jozef MN Hehanussa; juga kepada rekan-rekan angkatan MAPT 2015.

Juga penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk proses belajar bersama Pdt. Abraham Silo Willar, PhD dan saudara Denis Pattinasarany, S.Si. Teol, dalam diskusi dan saran-sarannya.

Terakhir tentunya untuk keluarga yang terkasih, istri Pdt. Evie Sandra Iroth-Manafe, S.Th, dan anak Alethea Esther Yohanna Iroth, S.Psi, yang dengan sepenuh hati dan setia mendorong dan memberi semangat penulis selama perkuliahan sampai selesainya penulisan tesis. Juga untuk dukungan doa orang tua, mami tercinta dan kakak Pdt. Maxi Alexander Yohanes Iroth, S.Th, dan adik-adik bersama keluarga di Balikpapan.

©UKDW

GEREJA, KELUARGA, DAN KESENJANGAN GENERASI

STUDI ATAS KESENJANGAN GENERASI DI PELAYANAN KATEGORIAL UNTUK KELUARGA-KELUARGA DI JEMAAT GEREJA PROTESTAN DI INDONESIA BAGIAN BARAT (GPIB) GETSEMANI DKI JAKARTA

Bab 1

Pendahuluan

Latarbelakang

Secara umum, keluarga dipahami sebagai unit terkecil yang menyusun suatu masyarakat. Namun demikian, keluarga memegang peran dan fungsi vital bagi masyarakat. Vitalitas tersebut dapat dilihat dari maju atau mundurnya suatu masyarakat tidak terlepas dari keluarga-keluarga yang menyusun masyarakat tersebut. Contoh, menurunnya jumlah warga Jepang yang bersedia untuk berkeluarga telah menjadi suatu pokok riset oleh sejumlah cendekiawan. Hal itu disebabkan karena fenomena tersebut memunculkan kekhawatiran tentang masa depan negara Jepang apabila tidak ada generasi baru muncul melalui keluarga-keluarga Jepang yang baru menikah.

Masahiro Yamada, misalnya, meneliti fenomena tersebut dalam relasinya dengan fenomena cinta virtual dan cinta real yang berkembang di masyarakat Jepang.¹ Menurut Yamada, fenomena menurunnya kesediaan orang-orang Jepang untuk berkeluarga telah

¹ Masahiro Yamada, "Decline of Real Love and Rise of Virtual Love: Love in Asia". *International Journal of Japanese Sociology*, Number 26, 2017.

terjadi sejak tahun 1980.² Meski Yamada menyoroti fenomena menurunnya kesediaan menikah tersebut melalui sudut-pandang fenomena cinta virtual dan real yang ada di masyarakat Jepang, Laura Dales menyebutkan banyak faktor yang menjadi penyebab dari fenomena penurunan tersebut.³ Setiap faktor penting untuk diperhatikan, demikian Dales berpendapat.

Peran dan fungsi vital dari keluarga telah membuat keluarga menjadi elemen substansial yang tidak boleh diabaikan. Pengabaian terhadap apa yang terjadi di dalam keluarga-keluarga akan memiliki dampak tertentu di dalam masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, menurut penulis, keluarga juga adalah salah satu elemen vital di dalam kehidupan bergereja. Pengabaian terhadap keluarga-keluarga yang menyusun gereja akan memiliki dampak tertentu bagi gereja yang melakukan pengabaian tersebut. Contoh, satu keluarga yang sedang mengalami beberapa masalah dan masalah-masalah tersebut tidak dapat diatasi sangat mungkin akan memberi dampak tertentu kepada kehidupan gereja. Sebaliknya, gereja yang memberi perhatian kepada keluarga-keluarga di dalam gereja tersebut akan memberi dampak tertentu terhadap keluarga-keluarga tersebut. Misalnya, gereja memberikan edukasi parenting dan iman Kristen, dan edukasi wiraswasta untuk peningkatan ekonomi keluarga akan memberi dampak tertentu kepada keluarga-keluarga di gereja tersebut.

Vitalitas keluarga di dalam gereja dapat dilihat dari peran dan fungsi keluarga dan sebagai ujung tombak bagi pelaksanaan Misi Gereja di tengah masyarakat. Hal itu disadari oleh Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (selanjutnya: GPIB), dan kesadaran itu

² Ibid., 6.

³ Laura Dales, "Marriage in Contemporary Japan," in Nancy Riley and Jan Brunson (Editors). *International Handbook on Gender and Demographic Processes*. The Netherlands: Springer, 2018, 296.

dapat dilihat di buku Materi Bina Pengurus Unit Misioner: Pelayanan Kategorial dan Komisi.⁴ Di buku tersebut dinyatakan hal berikut: kehadiran Pelayanan Kategorial (selanjutnya: Pelkat) berorientasi pada Penguatan Peran Keluarga sekaligus mempersiapkan anggota keluarga menyadari dan melaksanakan tugas misionernya di dalam keluarga dan masyarakat.⁵

Dalam konteks GPIB, keluarga dikelola di dalam wadah yang disebut sebagai Pelayanan Kategorial (selanjutnya: Pelkat). Di dalam wadah ini, keluarga dibagi berdasarkan kategori sebagai berikut: anak (Pelayanan Anak), teruna (Persekutuan Teruna), kaum muda (Gerakan Pemuda), kaum ibu (Persekutuan Kaum Perempuan), kaum bapak (Persekutuan Kaum Bapak), dan kaum lansia (Persekutuan Kaum Lanjut Usia). Dalam konteks GPIB, setiap kategori memiliki badan pengurus di tingkat Jemaat-jemaat lokal, dan badan pengurus (Dewan) di tingkat Sinode. Di jemaat-jemaat lokal, masing-masing kategori memiliki program kerjanya sendiri-sendiri, yang merupakan kesatuan dari program kerja dan anggaran jemaat.

Sebagai salah satu elemen vital bagi kehidupan bergereja, GPIB berusaha mengelola setiap kategori dari keluarga tersebut. Misalnya, Persidangan Sinode GPIB ke XIX tahun 2010 telah memutuskan dan menetapkan dalam Pokok-Pokok Kebijakan Umum Panggilan dan Pengutusan Gereja (selanjutnya: PKUPPG) suatu pembedaan dalam rangka penyusunan program kerja dan anggaran jemaat, yang salah satu bidangnya adalah Bidang Pembinaan dan Pengembangan Sumber Daya Insani (selanjutnya: PPSDI) dan Peningkatan Peran Keluarga (selanjutnya: PPK). Untuk tujuan tersebut, GPIB menempatkan Pelayanan

⁴ Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB), *Materi Bina Pengurus Unit Misioner & Komisi, periode 2017-2022*. John C. Simon dan Y. E. Pattipeilohy (Eds). Majelis Sinode GPIB, Departemen PPSDI-PPK, (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2017).

⁵ Ibid.

kategorial (Pelkat) sebagai suatu wadah pembinaan Sumber Daya Insani secara berkala dan berjenjang bagi keluarga-keluarga yang menjadi warga GPIB, dan memandang Pembinaan Warga Gereja (selanjutnya: PWG) sebagai instrumen penting untuk melengkapi setiap anggota keluarga untuk memenuhi misi Kristus di dunia. Sehingga, dengan demikian, PWG fokus di dalam PPK dan dengan fokus tersebut kegiatan keluarga di GPIB melalui PWG akan memberi dampak tersendiri di tengah masyarakat.

Di samping peran dan fungsi vital tersebut, keluarga sesungguhnya memiliki dan menghadapi banyak masalah. Masalah-masalah tersebut dapat mengganggu peran dan fungsi vital tersebut di dalam kehidupan bergereja. Bila masalah-masalah tersebut mengganggu peran dan fungsi vital tersebut, misi gereja praktis terkena dampaknya. Itu berarti misi gereja dapat tidak optimal pelaksanaannya. Contoh, kesenjangan generasi di dalam keluarga yang terjadi antara anak dengan orangtua akan memunculkan masalah seperti miskomunikasi, disharmoni, dan *broken home*. Komunikasi antara anak dengan orangtua dapat dijadikan contoh kasus dari munculnya ketiga masalah di atas. Menurut penulis, karena komunikasi bukan sekedar percakapan verbal yang melibatkan dua orang, tetapi juga suatu perjumpaan dua dunia yang dihidupi oleh pihak yang berkomunikasi, maka kesenjangan generasi di antara anak dengan orangtua akan terlihat di dalam komunikasi di antara mereka. Apabila kesenjangan generasi di dalam komunikasi tidak disadari dan diantisipasi, bukan hanya miskomunikasi antara anak dengan orangtua yang akan terjadi tetapi juga relasi di antara keduanya akan mengalami disharmoni. Selanjutnya, disharmoni yang bersumber dari kesenjangan generasi di dalam komunikasi tersebut akan memuncak kepada keutuhan keluarga mengalami keretakan atau *broken home* apabila kesenjangan generasi tersebut tidak kunjung diantisipasi.

Penulis telah menjalani tugas kependetaan selama 30 tahun di berbagai jemaat GPIB di sejumlah provinsi yang berbeda-beda. Dari pengalaman tersebut, penulis melihat bahwa keputusan Persidangan Sinode GPIB tahun 2010 tentang perubahan bidang Bidang Pelayanan Kategorial (BPK), yang semula merupakan bidang tersendiri, menjadi Unit Misioner Pelayanan Kategorial (Pelkat), dalam bidang Peningkatan dan Pengembangan Sumber Daya Insani (PPSDI) dan Penguatan Peran Keluarga (PPK), adalah suatu cara GPIB untuk menjembatani persoalan yang sering terjadi antara kegiatan kategorial dengan peran keluarga, dan dengan Majelis Jemaat selaku pengambil keputusan. Agar pelaksanaan misi Gereja tidak berdasarkan pada dominasi kategorial melainkan keluarga, pembinaan keluarga memegang peranan penting di dalam GPIB. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, pembinaan keluarga khususnya yang menysasar pasangan suami istri tidak berjalan memadai, baik di lingkungan sinodal maupun di jemaat. Termasuk di dalamnya adalah program bagi orangtua untuk memahami peran dan fungsi vital mereka dalam melaksanakan misi Allah dengan cara mempersiapkan anak-anak mereka untuk memahami peran dan fungsi vital mereka untuk melaksanakan misi gereja tidak dilaksanakan. Terkait hal itu, penulis juga mendapati bahwa materi-materi pembinaan warga jemaat, khususnya saat dilaksanakannya pemilihan pengurus dan pelayan Pelayanan Kategorial, disampaikan secara terpisah pada setiap kategorial,⁶ dan belum terlihat pembinaan yang menempatkan keluarga sebagai kesatuan dari setiap unit kategorial tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa program dan kegiatan Pelkat, yang terkait dengan pembinaan, tidak mewujudkan suatu keterpaduan, berjenjang, terarah dan utuhnya unsur-unsur Pelkat dalam mengemban serta melaksanakan misi dan visi Gereja. Itu berarti Pelkat tidak menampakkan suatu keutuhan

⁶ Ibid., 79-80.

keluarga di mana unsur kategori-kategori itu berada. Dampak dari keadaan tersebut, dalam perumusan dan pelaksanaan program, terjadi kegiatan ego sektoral, duplikasi, tumpang tindih dan bisa terjadi persaingan kegiatan antar kategorial, yang pada akhirnya juga akan menimbulkan ketegangan dan ketidakharmonisan hubungan dengan Majelis Jemaat sebagai penanggung jawab seluruh kegiatan program kerja dan anggaran jemaat atau penatalayanan Gereja. Karena masing-masing kategori akan mempertahankan kegiatan programnya, tanpa mau tahu dengan kegiatan-kegiatan program bidang-bidang lain. Hal ini sudah menjadi suatu pemandangan umum di jemaat-jemaat yang pernah penulis lalui dalam tugas sebagai Pendeta Ketua Majelis Jemaat.

Sebagai contoh apa yang selalu dirumuskan dalam kegiatan Program Kerja dan Anggaran jemaat di bidang Teologi tentang kegiatan peribadahan Pelkat. Pelaksanaan kegiatan ibadah di setiap kategorial hanya melibatkan dan diperuntukkan bagi kepentingan masing-masing Pelkat saja, tanpa ada evaluasi terpadu lintas kategorial. Atau dapat dikatakan semua kategorial ada dalam satu kegiatan Program Kerja dan Anggaran Jemaat, tetapi terpisah dan tidak ada keterpaduan, berkesinambungan, berjenjang, dan utuh dalam pelaksanaan kegiatan program. Tidak nampak adanya kegiatan yang benar-benar melibatkan unsur-unsur kategorial yang lain. Kalaupun ada, seperti apa yang terjadi pada Ibadah Hari Minggu Pelayanan Anak (selanjutnya: IHMPA), dan Ibadah Hari Minggu Persekutuan Teruna (selanjutnya: IHMPT), adanya keterlibatan unsur orang tua dan Kaum Muda-Mudi, yang dipilih dan diteguhkan sebagai pengurus dan Pelayan, keterlibatannya sebatas hanya melengkapi keberadaan unsur kategorial dalam membuat program dan sebagai Pelayan dalam bercerita tentang Firman Tuhan dan pelaksanaan aktivitas anak-anak layan, sesuai dengan kemampuan masing-masing pelayan.

Contoh lain, berdasarkan pengalaman penulis di beberapa jemaat yang pernah dilalui dalam tugas pelayanan, terkait dengan keterlibatan, dukungan dan ketidakpedulian dalam unsur-unsur penatalayanan, adalah adanya orang tua, bahkan sebagai Majelis Jemaat yang tidak memperkenankan anak-anak mereka untuk ikut dalam IHMPA dan IHMPT di Gereja di mana mereka berjemaat dan melayani, tetapi justru menyerahkan dan membiarkan anak-anaknya dalam pelayanan Gereja lain. Ada semacam sikap masa bodoh atau juga kecurigaan atas proses kegiatan pelayanan yang ada di jemaat. Jelas sekali tidak ada kepedulian dan dukungan bagi proses pembinaan terkait keluarga, apalagi usaha untuk melibatkan diri dalam pergumulan persoalan Pelayanan kategorial. Hal inilah yang menyebabkan, tidak heran, bila segala bentuk usaha untuk meningkatkan mutu kegiatan peribadahan yang melibatkan keluarga, sebagai upaya mewujudkan Peningkatan Peran Keluarga, khususnya dalam Pelayanan Kategorial Pelayanan Anak (PA) dan Persekutuan Teruna (PT), usaha tersebut tidak mendapat tanggapan atau kepedulian dari unsur kategorial Gerakan Pemuda (GP), Persekutuan Kaum Perempuan (PKP), Persekutuan Kaum Bapak (PKB), dan Persekutuan Kamu Lanjut Usia (PKLU). Akibatnya, di satu sisi, Pelkat PA dan PT akan tetap berupaya masing-masing dengan usaha meningkatkan mutu peribadahan, dengan kualitas pelayan apa adanya, dan pada sisi lain, Pelkat GP, PKP, PKB dan PKLU akan memikirkan dan melaksanakan kegiatan programnya masing-masing. Hal ini bagi penulis, nampak sekali ada semacam ego sektoral atau kategori yang eksis di dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan gereja yang pada akhirnya juga berdampak pada kehidupan keluarga-keluarga sebagai warga jemaat gereja di GPIB. Akibatnya, kegiatan program yang benar-benar menyentuh kehidupan keluarga dalam keutuhannya dapat dikatakan tidak ada.

Contoh lain yang bisa ditambahkan di sini adalah dalam persoalan Pastoral Jemaat, khususnya ketika terjadi adanya persoalan perpecahan di dalam keluarga yang tidak ditangani dengan benar, karena setiap kategori berjalan di programnya masing-masing. Di GPIB, kasus perpecahan di dalam keluarga umumnya ditangani melalui Pastoral dengan Pendeta, atau kunjungan presbiter. Penanganan pastoral seperti itu umumnya hanya dihadiri oleh orangtua. Tidak terlihat suatu usaha menempatkan keluarga sebagai suatu paradigma untuk mengelola keluarga-keluarga di GPIB. Justru, yang terjadi, setiap kategori yang menjadi paradigmanya.

Terkait dengan maksud penulisan tesis ini, penulis secara khusus memandang penting aspek lain dari keluarga, yaitu, *the generation gap* atau *kesenjangan generasi*. Kesenjangan generasi ini mewujud di dalam bentuk perilaku dan cara pandang yang dianut oleh orangtua dan anak. Perbedaan generasi dari bapak dan ibu dengan generasi dari anak-anak seringkali memunculkan masalah. Masalah yang muncul memerlukan penanganan tersendiri, sama seperti penyebab dari masalah tersebut yang perlu penanganan tersendiri. Contoh, ungkapan “nakal” yang disebutkan oleh orangtua kepada anak-anak mereka. Ungkapan ini sering muncul di dalam berbagai peristiwa, misalnya, anak tidak mendengarkan arahan orangtua, anak memilih mengikuti kata-hati, dan seterusnya.

Melihat peristiwa-peristiwa yang di dalamnya ungkapan “nakal” muncul, penulis melihat ungkapan “nakal” adalah suatu bentuk dari kesenjangan generasi yang dialami oleh orangtua dan anak di dalam relasi mereka sebagai suatu keluarga. Baik orangtua ataupun anak memiliki jarak, dan jarak itu adalah bagian dari kesenjangan generasi tersebut; sebab, anak tidak mengalami periode historis yang dijalani oleh orangtuanya, orangtua dibentuk di

dalam periode historis yang dijalaninya dan orangtua berada di bawah pengaruh dari periode historis yang dijalani.

Robert R. Serra seorang tentara Amerika yang dalam studinya di Army War College, Carlisle Barracks, Pennsylvania, pada tahun 1971, di dalam penelitiannya tentang *A Conflict of Generations: The Generation Gap* menanyakan kepada sejumlah responden pertanyaan-pertanyaan berikut: 1. Apakah ada kesenjangan generasi? 2. Bila ada, apakah penyebab-penyebabnya?⁷ 3. Perbedaan nyata antara generasi tua dan muda yang menyebabkan kesenjangan generasi.⁸ Untuk pertanyaan apakah ada kesenjangan generasi, hasil riset Serra menyampaikan informasi berikut: 9

1. Kelompok yang menyatakan Ada:

Kelompok ini terdiri dari Kaum Tua dan Muda. Masing-masing kelompok menyatakan Ada atas pertanyaan “apakah ada kesenjangan generasi?” Persentasi jawaban dari Kaum Tua adalah 19 dari 30 responden menyatakan Ada; dan 17 dari 27 responden kaum muda menyatakan Ada.

2. Kelompok yang menyatakan Tidak Ada;

Kelompok ini terdiri dari 6 orang dari 30 responden orangtua, dan 1 orang dari 27 responden anak muda.

3. Kelompok yang menyatakan Kadang-kadang;

Kelompok ini terdiri dari 5 orang dari 30 responden orangtua, dan 9 orang dari 27 responden anak muda.

⁷ Robert R. Serra, *A Conflict of Generations: The Generation Gap*. Pennsylvania: Army War College, 1971,

⁸ Ibid., 5.

⁹ Ibid., 12.

Selanjutnya, bertolak dari pertanyaan di atas, secara khusus Serra mendalami penyebab-penyebab dari kesenjangan generasi. Beberapa penyebabnya adalah sebagai berikut:

1. Orangtua tidak dapat beradaptasi terhadap waktu yang berubah
2. Orangtua tidak dapat berkomunikasi
3. Orangtua takut memberi anak pilihan
4. dan lain sebagainya.

Meskipun terdapat kelompok yang menyatakan tidak ada kesenjangan generasi, dan ada kelompok yang menyatakan kesenjangan generasi adalah peristiwa kadang-kadang, riset Serra tersebut tidak menghilangkan fakta tentang adanya kesenjangan generasi. Dua kelompok pertama tetap relevan dengan pokok riset yang diajukan Serra. Kelompok yang menyatakan tidak ada kesenjangan generasi menunjukkan bahwa perbedaan generasi tetap ada dan responden yang disurvei oleh riset Serra memahami kesenjangan generasi tidak ada walaupun perbedaan generasi ada. Lalu, kelompok yang menyatakan “kadang-kadang ada” sedang mengomunikasikan bahwa kesenjangan generasi bersifat kondisional, dan kondisi tersebut dapat dijumpai dan sekaligus tidak dapat dijumpai. Sayangnya, Serra tidak memberi fokus lebih jauh terhadap dua kelompok di atas karena fokus risetnya adalah kelompok pertama.

Untuk menguatkan riset Serra di atas, penulis merasa perlu mencantumkan riset lain yang khusus menunjukkan Kesenjangan Generasi tersebut. Lynn Schofield Clark, dengan mengutip riset C. H. Cho, dan J. C. Hongsik, menyatakan bahwa kaum muda mengalami teknologi lebih banyak dan intens dari orangtua mereka, dan pengalaman tersebut dapat

menjadi sumber konflik di dalam keluarga.¹⁰ Apa yang disampaikan oleh Clark menyuratkan bahwa Kesenjangan Generasi berkaitan dengan kehidupan sosial atau periode sosial yang memiliki kekhasan tertentu pada periode tersebut. Clark secara khusus menyebutkan teknologi sebagai suatu kekhasan tertentu dari suatu kehidupan sosial yang dialami oleh generasi muda. Kesenjangan kelompok usia menjadi masalah karena ia membawa ketegangan dan konflik di dalam keluarga. Misalnya, fenomena kecanduan teknologi di kalangan anak-anak usia remaja khususnya Games, fenomena pertengkaran antara orangtua dengan anak remaja mereka, dan lain sebagainya. Melihat masalah-masalah tersebut, sejumlah riset telah dilakukan untuk melakukan kajian terhadap mereka.

Terkait hal itu, Jung Jun Kim di dalam risetnya yang berjudul *Revive us again: Intergenerational ministry as a strategy for the revitalization of Bongshin Church in Seoul, Korea* menyadari pentingnya Intergenerasi bagi gereja.¹¹ Dalam konteks Korea, Kim memandang Intergenerasi sebagai suatu strategi revitalisasi bagi gereja di Korea. Kim menuliskan latar dari riset tersebut sebagai berikut:¹²

“ayahnya mendirikan gereja Bongshin tersebut, dan gereja tersebut sangat aktif, penuh semangat di dalam pelayanan, Itu sebelum ia pergi ke Amerika untuk meneruskan studinya. Ketika ia kembali ke gereja tersebut, ia mendapati suatu kehidupan bergereja yang stagnan, yang sungguh berbeda dari apa yang ia lihat dan alami sewaktu ia belum berangkat ke Amerika untuk studi.”

Lebih lanjut Kim menguraikan fakta mengapa riset yang ia lakukan menjadi penting dan mendesak. Dalam catatan Kim, *The Korea Evangelical Holiness*, gereja yang menjadi afiliasi dari *The Bongshin Church*, kehilangan 10% anggota di departemen Pendidikan Anak

¹⁰ Lynn Schofield Clark, “Digital Media and the Generation Gap.” *Journal Information, Communication and Society*, Vol.12, April 2009, 389.

¹¹ Jung Jun Kim, *Revive Us Again: Intergenerational ministry as a strategy for the revitalization of Bongsin Church in Seoul Korea*. D. Min Dissertation. Asbury Theological Seminary, 2017, 2.

¹² Ibid.

di tahun 2015.¹³ Prosentase tersebut, menurut Kim, menunjuk kepada jumlah 11.000 anak.¹⁴ Dengan latar kehilangan tersebut, Kim mengajukan Gereja Intergenerasional sebagai jalan keluar dari masalah tersebut.

Di tempat lain, Pete Menconi mengurai fenomena Kesenjangan Generasi ini dengan melihat beberapa generasi yang sudah ada sejak GI Generation sampai Z Generation, dan karakter dari setiap generasi tersebut.¹⁵ Setelah mengidentifikasi hal tersebut, Menconi melanjutkan identifikasi karakter tersebut ke dalam konteks gereja dan menghasilkan istilah Gereja Intergenerasional.¹⁶ Dalam konteks gereja, Dudley Chancey dan Ron Bruner mencatat bahwa istilah Gereja Intergenerasional atau Pelayanan Intergenerasional dimulai dari James White.¹⁷ Selanjutnya, istilah tersebut semakin populer digunakan oleh berbagai penulis.

Problematika yang dibawa oleh kesenjangan generasi tidak bisa diabaikan, demikian Menconi berusaha di dalam risetnya tentang *The Intergenerational Church* menunjukkan betapa pentingnya merespon isu kesenjangan generasi. Di dalam risetnya tersebut, Menconi menyebutkan lima generasi, yaitu:

1. Generasi GI
2. Generasi Silent

¹³ Ibid., 4.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Pete Menconi, *The Intergenerational Church* at <http://www.mnaog.org/Portals/p6/Departments/2nd%20Half/The%20Intergenerational%20Church.pdf>. Diakses 20 April 2019

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Dudley Chancey and Ron Bruner, "A Reader's guide to Intergenerational Ministry and Faith Formation." *Discernment: Theology and the Practice of Ministry*, Vol.3 Issue 2, Article 4, 2017.

3. Generasi Boomer
4. Generasi X
5. Generasi Milenial

Dari setiap generasi tersebut melihat tujuh hal untuk diteliti. Ketujuh hal tersebut adalah:

1. Nilai
2. Etika Kerja
3. Etika yang digunakan
4. Hal yang memotivasi
5. Gaya Komunikasi
6. Gaya Kepemimpinan
7. Teknologi

Dengan ketujuh butir di atas dan lima generasi yang ada, Menconi mencatat bahwa setiap generasi berbeda di dalam Nilai, Etika Kerja, Etika yang digunakan, Hal yang memotivasi, Gaya Komunikasi, Gaya Kepemimpinan, dan Teknologi. Contoh, Generasi GI, Generasi Boomer dan Generasi Milenial berbeda di aspek Nilai. Generasi GI memandang Tuhan, Keluarga dan Tanah sebagai Nilai yang penting, sementara Generasi Boomer didominasi oleh Kompetensi, Konsumerisme, Non-Kompromi, dan hubungan Keluarga, dan lalu Generasi Milenial mengutamakan Citra, Uang, Ketenaran, dan Sukses sebagai Nilai dari Generasi ini.¹⁸

Perbedaan nilai yang mendominasi setiap generasi tersebut yang ditunjukkan oleh Menconi memiliki implikasi di dalam keluarga. Secara khusus penulis melihat implikasi

¹⁸ Pete Menconi, Op.Cit.

tersebut di aspek cara-berpikir, cara berkomunikasi, dan cara memimpin di dalam keluarga. Salah pengertian, merasa tidak dipahami, merasa tidak dihargai akan menjadi problematika yang dibawa oleh kesenjangan generasi tersebut.

Lebih jauh Menconi juga membawa kesenjangan generasi tersebut di dalam konteks gereja. Dalam konteks gereja, Menconi melakukan hal yang sama seperti yang ia lakukan di saat mengamati kesenjangan generasi di setiap generasi. Contoh, mengambil *Preaching/Berkhotbah* sebagai fokus riset, Generasi GI digambarkan sebagai generasi yang didominasi oleh format praktis di dalam Preaching, Generasi Boomer mengutamakan format Relasional di dalam Preaching, dan Generasi Milenial Informal mengedepankan format Integrated di dalam Preaching.¹⁹

Bagi penulis riset Menconi di atas sangat membantu untuk memetakan karakter setiap generasi. Meskipun riset beliau berbasis kehidupan masyarakat di Amerika, riset beliau berfungsi untuk membuka dan menguatkan kesadaran tentang betapa pentingnya memberi perhatian kepada Kesenjangan Generasi secara umum, dan Kesenjangan Generasi di dalam gereja. Oleh karena itu, dalam konteks masyarakat Indonesia dan gereja di Indonesia, identifikasi setiap karakter dari setiap generasi merupakan hal yang penting bagi gereja untuk menyusun suatu gereja intergenerasional yang di dalamnya pelayanan intergenerasional menjadi jantung dari pelayanan gereja intergenerasional tersebut.

Bertolak dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa fenomena Kesenjangan Generasi adalah suatu fenomena umum yang terjadi di tengah masyarakat dan gereja. Itu berarti fenomena tersebut sebenarnya juga terjadi di dalam keluarga-keluarga di GPIB. Hal itu

¹⁹ Ibid.

disebabkan karena fenomena tersebut adalah suatu tema umum, seperti yang ditunjukkan oleh riset Lewis Feuer, dan Kingsley Davis,²⁰ dan Pete Menconi.

Pengalaman penulis selama 30 tahun menjadi pendeta GPIB di banyak tempat pelayanan memberi konfirmasi terhadap fenomena tersebut. Contoh: Sering terjadi konflik antara anak dengan orangtua, baik sebagai warga jemaat biasa, atau yang dipercayakan selaku Majelis Jemaat atau Pengurus dan Pelayan Pelayanan Kategorial, yang disebabkan oleh keterlibatan anak di penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan atau pergaulan bebas. Sebelum konflik terjadi, orangtua tidak tahu bagaimana mengatasi masalah tersebut. Hal tersebut dikarenakan anak memiliki dunianya sendiri, dan orangtua dari sang anak juga demikian. Namun, ketika orangtua mengetahui keterlibatan anaknya di hal tersebut, orangtua merespon hal tersebut dengan kemarahan. Respon tersebut menyingkapkan kesenjangan generasi antara generasi orangtua dengan generasi anak.

Adapun masalah dan konflik yang selalu terjadi dalam Gereja adalah seringnya muncul ketegangan antara Majelis Jemaat dengan Pengurus dan Pelayan Pelayanan Kategorial, terkait saat proses penyusunan sampai pelaksanaan kegiatan Program Kerja dan Anggaran Jemaat. Ketegangan terjadi karena Pengurus dan pelayan Pelayanan Kategorial merasa sebagai yang memiliki program sesuai dengan kategorinya, harus bisa dimengerti, diterima, dan terlaksana kegiatannya oleh Majelis Jemaat. Sementara Majelis Jemaat sebagai pimpinan jemaat, yang mengesahkan program, sebagai yang menentukan terlaksana atau tidaknya suatu kegiatan program, merasa perlu untuk membijaki setiap pelaksanaan kegiatan program, terkait dengan keseluruhan bidang. Akhirnya, sering Pelkat merasa gerak

²⁰ Dikutip dari tulisan Lynn S. Clark, lihat Lewis Feuer, *The Conflict of Generations*. New York: Basic Books, 1969; dan Kingsley Davis, "The Sociology of Parent-Youth Conflict", *American Sociological Review* (1940), Vol. 4, 523-534.

pelayanannya terbatas atau dibatasi, bahkan beberapa kegiatannya bisa tidak terlaksana, hanya karena persoalan anggaran, atau sering juga terjadi dimana Majelis Jemaat tidak memahami nilai dari kegiatan program yang diusulkan Pelkat. Atau juga adanya program kegiatan duplikasi atau ganda, yang diusulkan lebih dari satu kategorial, yang dianggap sebagai pemborosan, dan tidak menampakkan kegiatan yang mengarah pada Peningkatan Peran Keluarga.

Di GPIB Getsemani DKI Jakarta di mana penulis sekarang ditempatkan selaku Pendeta / Ketua Majelis Jemaat, terasa sekali adanya permasalahan ketegangan dan konflik antara Majelis Jemaat dengan Pengurus dan Pelayan Pelayanan Kategorial, dan antar Unit Misioner Pelayanan Kategorial. Kurun waktu selama 3 tahun melayani di GPIB Getsemani DKI Jakarta, dirasakan selalu adanya masalah saat akan berproses penyusunan program kerja dan anggaran jemaat, terkait dengan kegiatan program unit misioner Pelayanan Kategorial. Memang saat penulis memulai pelayanan di GPIB Getsemani DKI Jakarta, keadaan jemaat masih dalam konflik yang mengarah perpecahan dalam tubuh jemaat. Bukan saja jemaat yang terbagi dalam pengelompokkan, Majelis Jemaat pun terbagi. Sehingga segala kegiatan pelayanan sangat memprihatinkan, kehadiran jemaat dalam kegiatan ibadah berkurang, hal itu juga terjadi dalam kegiatan ibadah Pelkat. Untuk kembali membangun kegairahan dan kepercayaan jemaat, khususnya dalam ibadah, penulis melaksanakan secara intensif perkunjungan dan percakapan pastoral. Tugas dalam memulihkan jemaat, diikuti dengan pembinaan dalam rangka keutuhan jemaat dan peningkatan peran keluarga, menjadi tindakan prioritas.

Di dalam konteks Kesenjangan Generasi tersebut, harapan GPIB dengan membuat kategorisasi dan pembedangan program, khususnya terkait dengan Peningkatan Peran

Keluarga, harus dimengerti bukan sekedar masalah dan penyebabnya yang ada di keluarga-keluarga di GPIB, tetapi juga sebagai suatu kesadaran tentang pentingnya keluarga bagi gereja, dan pentingnya mengelola keluarga sebagai subyek pelayanan termasuk permasalahan yang dihadapi. Menyadari pentingnya peran keluarga bagi gereja akan mendorong GPIB untuk lebih fokus dan serius menjadikan keluarga sebagai paradigma di dalam mengelola keluarga-keluarga di GPIB.

Oleh karena itu, Kesenjangan Generasi menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh GPIB agar ketegangan dan konflik di dalam keluarga yang terjadi karena Kesenjangan Generasi dapat diatasi, dan pelayanan yang berdasarkan *age-based segregation* yang telah mengabaikan keluarga-keluarga di GPIB dapat dibenahi. Memberi perhatian ke isu Kesenjangan Generasi berarti mengamati penyebab-penyebab dan langkah antisipasi yang dapat diaplikasikan ke dalam keluarga.

Rumusan Masalah

Bertolak dari latarbelakang di atas, khususnya upaya pencapaian Peningkatan Peran keluarga (PPK), penulis ingin melihat apakah Pelayanan Kategorial: Pelayanan Anak (PA), Persekutuan Teruna (PT), Gerakan Pemuda (GP), Persekutuan Kaum Bapak (PKB), Persekutuan Kaum Perempuan (PKP), dan Persekutuan Kaum Lanjut Usia (PKLU) telah menunjukkan suatu kegiatan yang terpadu, berjenjang, terarah, dan utuh. Atau, justru, kegiatan Pelkat melestarikan Kesenjangan Generasi dan masalah-masalah yang dibawanya.

Berangkat dari pengalaman pelayanan penulis, pelayanan yang terpadu, berjenjang, terarah dan utuh, yang diharapkan dapat terwujud melalui bidang Peningkatan Peran Keluarga (PPK) tidak atau belum dirasakan di setiap bentuk kegiatan program pelayanan.

Hal itu terjadi karena masih dirasakannya adanya kesenjangan di unsur-unsur atau kategori-kategori, dan kesenjangan tersebut memberi dampak terhadap pelayanan yang ditujukan kepada keluarga. Permasalahan yang seringkali terjadi di keluarga-keluarga GPIB adalah orang tua merasa tidak pernah terlibat dan dilibatkan langsung dalam proses pembinaan iman anak-anak, orangtua bersikap masa bodoh, dan orangtua bersikap sudah cukup anak-anak mereka ditangani oleh kakak layan di Pelkat mereka. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh para orangtua tersebut terbentuk oleh cara berpikir kategorial. Menurut penulis, cara berpikir seperti ini dibentuk oleh kehadiran Pelkat.

Untuk menjawab permasalahan akibat kesenjangan tersebut, penulis memandang suatu hal yang penting untuk meneliti kesenjangan generasi di keluarga, sebab keluarga adalah hal yang terpenting bagi GPIB. Oleh karena itu, masalah-masalah yang ada di dalam Pelayanan Kategorial yang berdampak pada keluarga, khususnya Kesenjangan Generasi, diharapkan akan mendapatkan perhatian dan respon dari GPIB. Perhatian dan respon yang diambil oleh GPIB menandakan adanya kesadaran dari gereja untuk peduli dengan masalah-masalah yang dibawa dan diakibatkan oleh Kesenjangan Generasi di dalam keluarga-keluarga di GPIB.

Batasan Masalah

Penulis di dalam tesis ini akan melihat membatasi fokus riset pada dokumen-dokumen GPIB. Dokumen-dokumen tersebut adalah 1. Sejarah terbentuknya Pelkat di GPIB, dan 2. Program Kerja dan Anggaran (selanjutnya: PKA), khususnya bidang Pembinaan dan Pengembangan Sumber Daya Insani (selanjutnya: PPSDI) dan Peningkatan Peran Keluarga (selanjutnya: PPK), GPIB jemaat Getsemani Cilincing, Jakarta Utara. Dengan membatasi diri pada kedua dokumen tersebut penulis akan menunjukkan bahwa secara sinodal GPIB

dengan Pelkatnya, dan jemaat lokal dengan PKAnyA justru berpartisipasi di dalam melestarikan fenomena Kesenjangan Generasi dan masalah-masalah yang dibawanya di dalam keluarga-keluarga di GPIB.

Alasan Pemilihan Judul

Ketertarikan penulis terhadap topik ini karena penulis sebagai pendeta organik GPIB dalam kurun waktu 30 tahun bertugas di 11 jemaat GPIB (GPIB Jemaat “Immanuel” Medan, Sumatera Utara; GPIB Jemaat “Sawangan”, Jawa Barat; GPIB Jemaat “Pasar Minggu”, Jakarta Selatan; GPIB Jemaat “Sola Fide” Muara Badak, Kalimantan Timur; GPIB Jemaat “Margo Mulyo” Batu Malang, Jawa Timur; GPIB Jemaat “Immanuel” Tarakan, Kalimantan Utara; GPIB Jemaat “Pniel” Surabaya, Jawa Timur; GPIB Jemaat “Immanuel” Mataram, Nusa Tenggara Barat (NTB); GPIB Jemaat “Immanuel” Makassar, Sulawesi Selatan; GPIB Jemaat “Bukit Son” Balikpapan, Kalimantan Timur; GPIB Jemaat “Getsemani” Cilincing, Jakarta Utara). Pengalaman selama menjadi pendeta di GPIB menunjukkan bahwa GPIB tidak serius dalam memberi perhatian dengan menyatakan tindakan yang seutuhnya bagi keluarga yang adalah warga jemaat. Masalah-masalah yang dialami di keluarga-keluarga di GPIB yang dikarenakan oleh Kesenjangan Generasi tidak menjadi perhatian bagi GPIB.

Menurut pengalaman penulis, GPIB yang seperti terlihat di dalam program kerja dan anggaran jemaat (selanjutnya: PKA) mengelola setiap unsur-unsur dari keluarga di dalam kategori-kategori hanyalah untuk kepentingan gereja. Maksudnya adalah setiap kegiatan-kegiatan gereja yang tertuang dalam program kerja dan anggaran jemaat dibuat untuk terlaksananya kepentingan gereja. Dengan demikian, setiap keluarga yang ada di dalam jemaat-jemaat GPIB hanya dijadikan alat penopang terlaksananya kepentingan gereja melalui kegiatan-kegiatan yang disusun di PKA. Di sisi yang lain, masalah-masalah yang

dialami oleh keluarga-keluarga di GPIB dan bahkan Kesenjangan Generasi di dalam keluarga tidak pernah dijadikan fokus permanen di dalam PKA di jemaat lokal. Sejalan dengan hal tersebut, penulis mengamati, pada level Sinodal setiap Pelkat tidak memberi perhatian kepada masalah-masalah dan Kesenjangan Generasi di dalam keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian tesis ini akan menggunakan metode kepustakaan dan *interview*. Metode kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data tentang keluarga di dalam masyarakat, fenomena Kesenjangan Generasi, Keluarga di Alkitab, dan GPIB. Bertolak dari data tersebut, penulis akan menyusun data yang didapatkan ke dalam suatu sistematika yang menunjukkan suatu alur dan koherensi pokok masalah dan pembahasannya.

Di samping itu, penulis juga akan menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan data dari narasumber yang relevan tentang riset ini. Metode ini memandang bahwa narasi yang disampaikan oleh responden mengenai suatu topik/masalah adalah data.²¹ Oleh karena itu, wawancara sebagai suatu metode riset memiliki cakupan sebagai berikut: wawancara berbasis masalah, wawancara ahli, wawancara etnografis, dan lainnya.²² Bertolak dari cakupan tersebut, sebagai suatu metode riset, wawancara menyusun format pertanyaan sebagai berikut: terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur.²³ Dengan cakupan dan format tersebut, data yang dikumpulkan melalui metode wawancara akan dianalisa lebih lanjut.

Wawancara akan dilakukan terhadap orang-orang yang masuk dalam kategori *expert* dalam istilah Uwe Flick. *Expert* di sini merujuk ke sejumlah narasumber yang terlibat aktif di

²¹ Uwe Flick, *An introduction to Qualitative Research. 2nd Edition*. London: Sage Publications, 2002, 96-110.

²² *Ibid.*, 85-91.

²³ *Ibid.*, 91.

dalam Unit Misioner Pelayanan kategorial, baik sebagai pengambil keputusan, mengerti sejarah Pelayanan Kategorial, ataupun tenaga pelaksana. Dalam konteks GPIB, baik jemaat lokal ataupun Sinodal, mereka yang termasuk di dalam expert adalah mereka yang mengerti sejarah GPIB, Ketua III Majelis Sinode GPIB, yang membidangi PPSDI dan PPK, Ketua Umum Majelis Sinode GPIB, Sekretaris umum GPIB, Pengurus atau Dewan Unit Misioner Pelayanan Kategorial, tingkat Sinodal, dan Pengurus dan Pelayan Pelkat di jemaat lokal. Dengan kategori tersebut, para responden akan menjadi narasumber ahli yang memiliki data penting yang diperlukan untuk riset tesis ini. Data penting itu akan mengungkapkan sejarah GPIB terkait dengan terbentuknya Bidang Pelayanan Kategorial (BPK), dan implikasi dari terbentuknya Bidang Pelayanan Kategorial (BPK) yang kemudian menjadi Unit Misioner Pelayanan kategorial (PELKAT) di GPIB.

Sistematika Penulisan

Bertolak dari uraian di atas, riset ini diuraikan ke dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan : Bagian ini menguraikan fondasi dan alur dari penelitian ini yang berfungsi untuk menunjukkan asal-usul, dan nalar penelitian ini. Untuk menguraikan fondasi dan alur dari penelitian ini, hal-hal berikut menjadi bagian dari Bab I, yaitu: Latarbelakang; Rumusan Masalah; Batasan Masalah; Pertanyaan Penelitian; Alasan Pemilihan Judul; Tujuan Penulisan; dan Sistematika Penulisan;

Bab II. Keluarga: Definisi, Alkitab, Pemikiran Kristen, Dokumen GPIB, Dan Kesenjangan Generasi. Bagian ini akan menunjukkan definisi keluarga, bentuk pemahaman dari Alkitab tentang keluarga, bentuk pengelolaan dan analisis tentang keluarga dari para pemikir Kristen. Dan pandangan tentang keluarga dalam dokumen GPIB,

yang juga termasuk adanya kesenjangan generasi. Semua informasi di bagian ini berfungsi untuk menunjukkan keluarga di dalam komunitas Kristen, fenomena di dalam keluarga-keluarga di dunia Kristen.

Bab III. Kesenjangan Generasi dan Keluarga-keluarga di GPIB. Bagian ini akan menguraikan tentang dokumen lahirnya Unit Misioner Pelayanan Kategorial GPIB, dan potret keluarga di dalam GPIB. Potret ini diambil di dalam sistem bergereja atau dalam ekklesiologi GPIB, yang berlaku di Pelkat di jemaat lokal yang penulis teliti, yang pada bagian selanjutnya berfungsi untuk mengantar riset ini membahas hasil penelitian dan analisa terhadapnya.

1. Dokumen Tentang Keluarga dan Lahirnya Unit Misioner Pelayanan Kategorial
2. Dokumen Program Jemaat : GPIB Getsemani, Jakarta Utara

Terkait dengan fenomena generation gap dalam bagian ini, penulis berusaha memperlihatkan bagaimana Gereja dalam upaya penerapan hasil persidangan sinode GPIB terkait dengan PPK yang dilaksanakan dalam kegiatan program Pelkat, pada semua kategori, belum dapat menunjukkan keterpaduan, berjenjang, terarah dan utuh. Berarti terjadi kesenjangan generasi atau gap generation dalam kategori-kategori yang ada : PA, PT, GP, PKP, PKB dan PKLU, khususnya dalam perumusan dan pelaksanaan program kerja dan anggaran jemaat. akibatnya sering timbul ketegangan hubungan dengan Majelis Jemaat dan keluarga yang adalah warga jemaat, dalam rangka pelaksanaan program.

Bab IV. Menuju GPIB sebagai Gereja Intergenerasional. Bagian ini adalah suatu respon terhadap uraian di Bab III. Isi dari Bab IV ini adalah hal-hal yang terkait dengan proses menuju GPIB sebagai Gereja Intergenerasional, yaitu, 1. Edukasi Intergenerasi di gereja dan keluarga, dan 2. Mendefinisikan ulang ekklesiologi dan organisasi pelayanan.

Bab V. Penutup. Bagian ini akan menguraikan beberapa catatan penulis untuk menutup riset ini. Catatan tersebut berisikan tentang kesimpulan dan saran.

©UKDW

Bab. V

Penutup

Setelah mengurai setiap bab di dalam penelitian tesis ini, penulis di bagian ini hendak menguraikan dua hal, yaitu, kesimpulan dan saran.

1. Kesimpulan

Kajian kesenjangan generasi yang mengambil GPIB sebagai obyek riset adalah suatu hal yang jarang bahkan bisa dikatakan tidak pernah diperhatikan dan dilakukan oleh GPIB – dan karena itu kajian ini tergolong baru. Hal itu terjadi karena GPIB –sebagai gereja mapan—lebih memilih untuk meneruskan kegiatan-kegiatan, termasuk kegiatan pelayanan kategorial, seperti apa yang dilakukan puluhan tahun lamanya, dan tidak memilih untuk melakukan suatu hal yang baru. Sekalipun menurut penulis, GPIB dalam suatu perjalanan sejarah persidangan Sinode GPIB, tahun 2010, menghasilkan suatu keputusan yang terkait dengan Bidang Pelayanan Kategorial yang dimasukkan ke dalam bidang PPSDI dan PPK, selaku unit missioner, dimana ada penekanan pada upaya Peningkatan Peran Keluarga, dalam rangka pelaksanaan GPIB sebagai Gereja yang missioner. Pada kenyataannya, sebagaimana penulis alami dalam perjalanan pelayanan, upaya peningkatan peran keluarga sebagai suatu yang berjenjang, berkesinambungan, terarah dan terpadu tidak pernah tercapai, karena aktifitas kegiatan pelayanan masih lebih melihat atau focus pada kepentingan kategorialnya. Hal itu dibuktikan di dalam dokumen-dokumen GPIB, Program Kerja dan Anggaran dari jemaat yang penulis teliti, dan wawancara dengan pengurus dan pelayan gereja yang di dalam semuanya itu tidak terlihat persoalan kesenjangan generasi dipilih menjadi persoalan pelayanan dan keluarga, yang harus dicari jalan keluarnya di GPIB.

Sebagai suatu kajian yang tergolong jarang bahkan bisa dikatakan tidak pernah dan baru di GPIB, penulis melalui kajian ini menemukan urgensi dari kajian atas kesenjangan generasi yang terjadi di keluarga-keluarga di GPIB. Urgensi itu sangat berkaitan erat dengan eksistensi dari keluarga-keluarga di GPIB yang mengalami berbagai masalah terkait dengan kesenjangan generasi, di satu sisi, dan masalah-masalah yang dihadapi oleh keluarga-keluarga di GPIB tidak dijadikan focus tindakan pelayanan oleh GPIB. Bukannya menjadikan masalah-masalah yang dihadapi oleh keluarga-keluarga di GPIB sebagai fokus tindakan pelayanan, GPIB justru setia meneruskan praktek menjadikan keluarga hanya sebagai alat penopang kegiatan pelayanan gereja. Maksudnya, keluarga-keluarga dalam gereja seringkali hanya menjadi sasaran dalam memenuhi dan memperlengkapi sarana dan prasarana penatalayanan dalam gereja, baik sebagai anggota warga jemaat yang dilibatkan dalam struktur penatalayanan, maupun pemenuhan pembiayaan kegiatan pelayanan. Akan tetapi, permasalahan ketegangan yang terjadi dalam keluarga-keluarga, atau anggota keluarga, juga yang terjadi dalam pelayanan kategorial dengan majelis jemaat, seringkali tidak direspon dalam suatu tindakan pembinaan dan pelayanan yang bersama atau terintergrasi. Hal tersebut menurut pengalaman penulis yang bisa menyebabkan tidak bergairahnya bahkan bisa hilangnya semangat suatu kategori dalam kegiatan penatalayanan gereja. Khususnya kategorial PT dan GP.

Oleh karena itu, penulis mengajukan suatu bentuk penatalayanan gereja yakni GPIB sebagai Gereja Intergenerasional. Hal ini untuk mendorong GPIB lebih peka dan bersedia untuk menjadikan keluarga-keluarga di GPIB, dengan berbagai masalah yang disebabkan oleh kesenjangan generasi yang dialami, sebagai focus pelayanan. Bertolak dari pengalaman penulis sebagai Pendeta GPIB selama 30 tahun, penulis melihat pelayanan keluarga di GPIB

yang dikelola di dalam wadah Pelkat memiliki sejumlah masalah, dan masalah-masalah tersebut membawa dampak di dalam keluarga. Contoh, pelaksanaan kegiatan di setiap kategori yang ada di dalam Pelkat telah membentuk suatu masalah yang penulis sebut sebagai “ego sektoral.” Masalah ini muncul karena Pelkat yang sudah berjalan lebih dari puluhan tahun lamanya telah membentuk suatu carapandang melihat diri setiap Pelkat di dalam ketersekatan/keterpisahan atau carapandang isolasionis. Masalah ini memiliki dampak di dalam relasi antar Pelkat dan keluarga. Di dalam keluarga, dampak tersebut terlihat dari setiap anggota keluarga sibuk memikirkan diri mereka sendiri, sampai lupa melihat bahwa keberadaan Pelkat adalah usaha GPIB mengelola Pelayanan Keluarga. Kebersamaan/keutuhan keluarga sangat jarang terlihat di dalam kegiatan Pelkat. Lalu, di dalam relasi antar Pelkat, setiap Pelkat berlomba untuk memenuhi kepentingannya masing-masing, tetapi hal yang sering terjadi adalah perhatian kepada anak-anak (baca: Pelayanan Anak), teruna dan pemuda sangat minim. Contohnya dapat dilihat dalam program kerja dan anggaran jemaat GPIB Getsemani DKI Jakarta, terlihat dari anggaran untuk kegiatan Pelkat Pelayanan Anak dibandingkan dengan anggaran kegiatan Pelkat Persekutuan Kaum Perempuan. Pelkat PA lebih pada kegiatan rutin, sementara Pelkat PKP ada beberapa kegiatan program yang lebih banyak membutuhkan dana.¹²³

Hal-hal di atas terjadi di tengah jemaat GPIB Getsemani DKI Jakarta di mana penulis saat ini bertugas menjadi Pendeta / Ketua Majelis Jemaat. Oleh karena itu, penulis mengajukan GPIB sebagai Gereja Intergenerasional sebagai suatu format bergereja yang mengutamakan keutuhan keluarga di dalam menata pelayanan keluarga.

¹²³ Majelis Jemaat GPIB Getsemani DKI Jakarta, 2017.2018, Op.Cit.

Untuk bisa melakukan hal tersebut, penulis melihat pentingnya untuk melihat GPIB sebagai Gereja Intergenerasional. Dengan menjadi gereja intergenerasional, GPIB diajak untuk melakukan perubahan eklesiologi dan organisasi pelayanan yang sudah puluhan tahun dilakukannya dan mengadopsi suatu kepemimpinan baru yang sejalan dengan spirit dari gereja intergenerasional.

Perubahan eklesiologi dan organisasi pelayanan yang selama ini dilakukan puluhan tahun menjadi hal mendasar untuk dilakukan untuk menuju GPIB sebagai gereja intergenerasional. Eklesiologi yang diajukan di sini adalah eklesiologi gereja yang tidak melakukan eksklusi dan non-diskriminasi. Eklesiologi ini menjadikan keluarga sebagai paradigma pelayanan gereja di mana setiap unsur yang menyusun keluarga memiliki posisi substansial yang sama-sama penting. Dengan eklesiologi ini, organisasi pelayanan GPIB yang telah dilakukan sekian lama akan mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi akan mengganti cara-berpikir kategorial di dalam melayani dengan cara-berpikir intergenerasional. Dampaknya, organisasi pelayanan yang baru yang dilakukan oleh GPIB adalah pelayanan keluarga intergenerasional.

GPIB sebagai Gereja Intergenerasional yang penulis ajukan di riset ini memerlukan suatu kepemimpinan yang sejalan dengan paradigma keluarga tersebut. Oleh karena itu, penulis mencantumkan sejumlah karakter yang menopang kepemimpinan intergenerasional di GPIB sebagai gereja intergenerasional. Adapun karakter-karakter yang penulis ajukan untuk menopang kepemimpinan intergenerasional adalah 1. Karakter yang merangkul, 2. Karakter yang melayani keluarga, dan 3. Karakter yang liquid/cair.

2. Saran

Riset yang penulis lakukan tidak lepas dari sejumlah kesalahan dan masih belum menyingkap hal lain yang berhubungan dengan kesenjangan generasi di GPIB dan GPIB sebagai gereja intergenerasional. Oleh karena itu, penulis memiliki satu saran untuk peneliti lain yang hendak menekuni topik sejenis, yaitu, spesifikasi isu dari kesenjangan generasi dan GPIB sebagai gereja intergenerasional lebih diperhatikan untuk digali. Hal ini penting agar kedalaman dan keragaman topik menjadi suatu hasil riset yang melengkapi riset yang penulis lakukan, demi keutuhan gambaran tentang kesenjangan generasi dan GPIB sebagai gereja intergenerasional.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anad Subhash. *In God's Image: The Biblical View of the Family. Third Millenium XVII*. 2014.
- Bailiwick Jack O and Judith K. Bailiwick. *The Family, a Christian Perspective on the Contemporary Home*. USA. Baker Academic. 2007.
- Callan Samantha. *Bulding a Strong Society Requires Effective Family Policy*. DIFI Family Research and Proceedings. 2014.
- Clark Lynn Schofield. *Digital Media and the Generation Gap*. Journal Information. Communication and Society. Vol.12. April 2009
- Dearman J. Andrew. *The Family in the Old Testament*. Virginia. Union Theological Seminary and Presbyterian School to Christian Education. 1998.
- Dewan Persekutuan Kaum Bapak. Majelis Sinode GPIB. *Panduan Pelayanan Kaum Bapak*. Jakarta. GPIB. 1999.
- Dunn James D. G. *The Household Rules in the New Testament. The Family in Theological Perspective*. ed. Stephen C. Bartton Edinburg. T&T Clark LTD. 1996.
- Dudley Chancey and Ron Bruner. "A Reader's guide to Intergenerational Ministry and Faith Formation." *Discernment: Theology and the Practice of Ministry*. Vol.3 Issue 2, Article 4, 2017.
- Eminyan Maurice. *Teologi Keluarga: Theology of the Family*. ed. J. Pujasumatra. Yogyakarta. PT. Penerbitaan Kanisius. 2001.
- Flick Uwe. *An introduction to Qualitative Research. 2nd Edition*. London: Sage Publications, 2002.
- Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat. Buku I. *Pemahaman Iman dan Akta Gereja*. Jakarta. Majelis Sinode GPIB.
- _____ . Buku IV *Tata Gereja*. Jakarta. GPIB. 2015.
- _____ . *Ketetapan Persidangan Sinode XIX Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat*. Jakarta Convention Centre. Jakarta. 11-16 Oktober 2010. Tata Gereja GPIB. Buku III. Jakarta. Majelis Sinode GPIB. 2010.
- Joshua Jensen, *Intergenerational Education in the Church: Parental Benefits of Learning alongside Children*. M. Div Thesis. Wisconsin Lutheran Seminary. 2017

- Laura Dales. "Marriage in Contemporary Japan." in Nancy Riley and Jan Brunson (Editors). *International Handbook on Gender and Demographic Processes*. The Netherlands. Springer. 2018.
- Lisa M. Handyside, Marry M. Murray, and Mariana Mereiou. "Learning Together. Teachers and Families as Learning Communities." *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies* 3 (4). 2012.
- Majelis Jemaat GPIB Jemaat Getsemani Jakarta Utara. Peraturan Pelaksanaan Majelis Jemaat. Jakarta Utara: MK GPIB Getsemani. 2013
- Majelis Jemaat GPIB Getsemani Jakarta Utara. Program Kerja dan Anggaran Tahun 2007-2008. Jakarta Utara. MJ GPIB Gestemani Jakarta Utara. 2007
- Majelis Jemaat GPIB Getsemani Jakarta Utara. Program Kerja dan Anggaran Tahun 2010-2011. Jakarta Utara. MJ GPIB Gestemani Jakarta Utara. 2010
- Majelis Jemaat GPIB Getsemani Jakarta Utara. Program Kerja dan Anggaran Tahun 2017-2018. Jakarta Utara. MJ GPIB Gestemani Jakarta Utara. 2017
- Martinson Floyd M. *Family in Society*. New York. USA. Dodd. Mead & Company. 1970.
- Masahiro Yamada. "Decline of Real Love and Rise of Virtual Love: Love in Asia". *International Journal of Japanese Sociology*. Number 26. 2017.
- Menconi Peter. *The Intergenerational Church. Understanding Congregations from WWII to* www.com.Peter P. Menconi. All Right Reserved. 2010.
- Ongirwalu Hendrik. Cornelis Wairata. Ziarah Pelayanan Kaum Perempuan GPIB. dari kaum ibu ke Persekutuan Kaum Perempuan. BPK Gunung Mulia. Jakarta 2015.
- Okada Yutaka. *Measures to address Japan's falling birthrate should target those in the 20s*. Japan. Mizuho Economic Outlook & Analysis. 2017.
- Philip Esler F. *Family Imagery and Christian Identity in Galatia 5:13 to 6:10, in Constructing Early Christian Families. Family as social reality and metaphor*. ed. Halvor Moxnes. London & New York. 1997.
- Rogerson John. *The Family and Structures of Grace in old Testament. The Family in Theological Perspective*. ed. Stephen C. Barton. Edinburg. T&T Clark LTD. 1996.
- Serra, Robert R. *A Conflict of Generations: The Generation Gap*. Pennsylvania: Army War College. 1971.
- Seri Pembinaan Kaum Bapak GPIB: Panduan Pelayanan Kaum Bapak. Dewan Persekutuan Kaum Bapak. Majelis Sinode GPIB. Jakarta Pusat. 1999.

Website:

Menconi Pete. The Intergenerational Church at <http://www.mnaog.org/Portals/p6/Departments/2nd%20Half/The%20Intergenerational%20Church.pdf>. Diakses 20 April 2019